

Afiliasi Kultural Muslim dalam *Exit West* karya Mohsin Hamid

Padel Muhamad Rallie Rivaldy

Komunitas Rusabesi

rallierivaldy@gmail.com

Abstrak

Melalui pendekatan yang memandang identitas sebagai ihwal protean atau lekas berubah, analisis dalam tulisan ini membahas secara mendalam bagaimana novel terbaru Mohsin Hamid berjudul *Exit West* (2017) merepresentasikan keragaman afiliasi Muslim. Di sini yang dimaksud dengan afiliasi adalah, mengikuti Paul Gilroy (2004), komitmen seseorang untuk melibatkan diri dalam satu lingkaran peradaban tertentu. Dalam karya terbarunya, Hamid menarasikan fenomena krisis pengungsi di seluruh dunia melalui kisah perjalanan dan hubungan saling sengkabut antara dua sekawan Muslim, Saeed dan Nadia. Lewat penggambaran kisah dua tokoh itu, para pembaca disuguhi dengan persoalan-persoalan tumpang-tindih yang dialami masyarakat pendatang ketika mereka berhadapan dengan kebencian, yang disebabkan 9/11, dari masyarakat tuan rumah. Hasil temuan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa walaupun Hamid mengafirmasi imaji radikalisme konservatif lewat penggambaran tokoh laki-laki Muslimnya, pada saat yang sama ia juga menantang dimensi monolitik identitas Muslim itu dengan menggarisbawahi persoalan rasa memiliki dan eksklusif. Dengan mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, ia juga mempersoalkan citra ketertindasan perempuan Muslim Dunia Ketiga serta menjelaskan signifikansi posisi tawar perempuan Muslim dalam konstelasi identitas Muslim yang rumit. Lebih jauhnya, Hamid juga tidak hanya mempromosikan repositori kultural dunia Islam, tetapi juga warisan dunia Barat dengan mengafiliasikan teksnya lewat alusi-alusi lintas budaya. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersirat dalam novel Hamid di muka, tulisan ini menilai novel Hamid menawarkan makna alternatif yang lebih inklusif dari istilah migrasi.

Kata kunci: Alusi, Identitas, Islam, Migrasi, Muslim

Abstract

Drawing upon an approach that views identity as protean, this analysis explains an in-depth study on the latest novel by Mohsin Hamid titled *Exit West* (2017). This analysis argues that Hamid's novel offers heterogeneous Muslim affiliation. In accordance to explain the notion of affiliation, this analysis follows Gilroy's (2004) conception that describes affiliation as someone's commitment to include himself or herself within a circle of civilization. In his latest work, Hamid narrates the refugee crisis across the globe phenomenon through the traveling narrative and complex relationship of two Muslim peers, Nadia and Saeed. In that sense, the readers can find the overlapping issue of migrants facing the hatred of the host society that is caused by 9/11. The findings show that Hamid affirms the image of radical conservative Muslims in his male protagonist while at the same time problematizing that monolithic Muslim identity image by underlining the notion of belonging and exclusion. By blurring the boundaries between private and public space, he also discusses the image of repressed Muslim women amidst the complexity of the Muslim identity constellation. Further, Hamid also not only promotes the cultural repositories of the Islamic world but also the legacies of the Western canon by alluding his text toward cross-cultural allusions. Grounding upon these findings, this analysis

concludes that Hamid's novel offers an alternative and more inclusive meaning of migration.

Keywords: Allusion, Identity, Islam, Migration, Muslim

PENDAHULUAN

Exit West (2017), karya terbaru Mohsin Hamid, menceritakan kisah magis perjalanan sekawan Muslim yang melintasi geografi dunia Timur ke dunia Barat melalui sebuah pintu ajaib dalam waktu yang amat relatif singkat. Kisah berbau spekulatif dan realisme magis ini agaknya menggambarkan secara metaforis kenyataan dari globalisasi di mana perjalanan lintas benua yang pada awalnya membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan lebih, kini semudah kita menjentikkan jari di atas layar gawai. Akan tetapi, sebagaimana diketahui dalam karya-karya sebelumnya, Hamid tidak melepaskan posisionalitas novelnya dari semangat pascakolonial (Shadaf, 2020). Kedua tokoh yang di permukaan tampak dengan mudah melakukan perjalanan lintas benua lewat sebuah pintu ternyata didorong oleh kondisi krisis perang sipil di negara asal mereka. Karenanya, alih-alih fantastis, kisah perjalanan kedua tokoh malah mengundang rasa simpati dan guncangan emosi yang begitu hebat. Ditambah lagi, setibanya di kawasan pengungsian, nasib kedua tokoh dalam novel Hamid juga tidak berjalan mulus karena ada sekian permasalahan yang muncul baik antar komunitas pengungsi yang berbeda etnis maupun antara mereka dan masyarakat tuan rumah yang berbeda ras dan agama. Sampai tahap ini, para pembaca dapat membayangkan bahwa novel Hamid melibatkan isu polarisasi dalam fenomena krisis pengungsi kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari puing-puing persoalan identitas nasional.

Menurut Gilroy (2004: 65-67), cara pandang berdasarkan polarisasi dalam mendefinisikan seorang individu adalah buah dari skeptisisme terhadap orang lain yang berasal dari kelompok ras, etnis, atau agama berbeda. Dalam *After Empire*, ia menjelaskan lebih jauh penyebab kemunculan skeptisisme ini, yaitu keadaan darurat permanen yang diciptakan narasi 'Perang melawan Teror' pasca-9/11. Menurutnya, kondisi ini adalah penyakit (*symptomatic*) yang lahir dari kenyamanan (*conviviality*) dalam masyarakat multikultural, yaitu suatu kondisi masyarakat yang memiliki kapasitas untuk memfasilitasi zona hidup berdampingan yang pada awalnya lumrah, baik dalam skala nasional maupun global (kosmopolitan). Akan tetapi, ketika terjadi tegangan yang dipicu oleh konflik antar-ras atau antar-komunitas agama, kondisi kenyamanan tersebut dapat berubah menjadi sikap antipati, yang pada tahap ekstrem mampu membuahkan kekerasan.

Kenyamanan multikultural yang disinggung Gilroy di atas digambarkan melalui realitas hidup berdampingan sebagai sesuatu yang normal di kota-kota yang ditinggali para tokoh Muslim dalam novel Hamid. Nadia, dalam novel Hamid, memiliki kenalan seorang anak laki-laki keturunan Filipina semasa dia sekolah (Hamid, 2017: 28), dan menjadikan restoran Tionghoa

(Hamid, 2017: 19) sebagai tempat kewanitaan favoritnya dengan Saeed. Kemudian, awal mula penggambaran skeptisisme atas kelompok pendatang muncul ketika kedua tokoh melewati pintu ajaib yang membawa mereka ke berbagai belahan dunia, dan pada saat yang sama terjadi penembakan misterius yang dilakoni kelompok militan dari kota asal dua tokoh tersebut. Buah dari skeptisisme ini divisualisasikan secara permanen dalam lanskap kota London yang terpilih menjadi dua sisi, yaitu London sisi gelap dan London sisi terang. Satu hal yang patut digarisbawahi adalah pemilahan lanskap tersebut ditentukan berdasarkan perbedaan etnis dan agama.

Penjelasan di bawah ini memaparkan bagaimana novel Hamid menantang narasi antagonisme yang menihilkan tercapainya rekonsiliasi antara kelompok pendatang dan tuan rumah dengan merumitkan sekaligus menawarkan pemaknaan alternatif identitas Muslim. Untuk mencapai visi pembebasan itu, novel Hamid menggambarkan keragaman afiliasi kultural yang dimiliki oleh seorang Muslim. Tidak hanya lewat penggambaran konflik dan alur, bentuk novel Hamid juga menawarkan keberagaman yang sama lewat alusi-alusi lintas budaya. Dalam analisis, konsep afiliasi yang dirumuskan oleh Gilroy (2004) akan digunakan untuk mendukung penjelasan. Di bagian akhir, tulisan ini menyimpulkan bahwa novel Hamid menawarkan pemaknaan alternatif istilah migrasi lewat metafora ruang dan waktu. Argumen utama yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah: pemaknaan inklusif untuk memaknai identitas Muslim dalam novel Hamid tidak hanya ditunjukkan melalui afiliasi kultural para tokohnya, tapi juga teksnya sebagai sebuah karya sastra yang berdiri sendiri.

METODE

Metode membaca dekat (*close reading*) dengan teknik induktif (Brummett, 2009: 47) digunakan untuk menganalisis novel *Exit West* (2017) karya Mohsin Hamid. Membaca dekat berarti tidak terpaku pada bagian besar dari sebuah narasi, tetapi menaruh perhatian pada bagian-bagian yang menyusun sebuah teks, seperti bahasa, simbol, citraan (*imagery*), alusi, dan lain sebagainya. Sementara itu, teknik induktif dioperasikan dengan cara memberikan uraian khusus terlebih dahulu, kemudian memaparkan kalimat penjelas yang dihasilkan dari pembacaan dekat atas teks. Secara garis umum, langkah-langkah analisis dalam tulisan ini adalah, sebagai berikut: (1.) Menjelaskan bagaimana novel Hamid merepresentasikan keragaman afiliasi Muslim lewat penggambaran para tokoh dalam novelnya lewat perangkat-perangkat sastra; (2.) Menjelaskan bagaimana alusi-alusi dalam novel Hamid berfungsi untuk menjelaskan afiliasi dari teks Hamid sendiri sebagai sebuah karya sastra; dan (3.) Menyimpulkan bagaimana novel Hamid menawarkan makna istilah migrasi.

PEMBAHASAN

Untuk memberikan penjelasan sistematis bab ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, penjelasan dominan adalah tentang bagaimana novel Hamid menggambarkan dinamika para tokoh Muslimnya dalam mengafiliasikan diri mereka ke dalam berbagai pandangan. Di sini, pembaca dapat menemukan bagaimana tarik-menarik antara rasa memiliki seseorang selalu berada dalam tegangan dengan kondisi tertentu yang menyebabkan seseorang itu merasakan eksklusivitas. Penjelasan selanjutnya memaparkan bagaimana repositori kultural dunia Islam dan kanon dunia Barat menjadi tulang punggung novel Hamid. Contoh yang diberikan dalam penjelasan ini cukup terbatas, namun secara bernas cukup mewakili suatu simpulan bahwa novel Hamid menempati posisi 'diantara' dan tidak memproyeksikan teksnya ke arah eksklusivitas.

SAEED DAN NADIA: ANEKA KERAGAMAN IDENTITAS MUSLIM

Sub-bab ini menjelaskan bagaimana kedua tokoh Muslim dalam novel Hamid memiliki proses pembangunan identitas yang dinamis alih-alih statis. Di satu sisi, tokoh laki-laki Muslim yang pada awalnya fleksibel dan memiliki pandangan terbuka berubah menjadi seorang konservatif. Di sisi lain, tokoh perempuan Muslim yang sangat menjaga penampilan fesyen tertutup dan privasinya memiliki visi emansipasi dan mengafiliasikan dirinya pada pandangan ateis.

Novel Hamid dibuka dengan sebuah adegan perkuliahan yang diikuti oleh Saeed dan Nadia sebelum keduanya mengenal satu sama lain. Tidak dijelaskan keterangan apa pun di mana kedua tokoh berasal karena latar kota dalam novel Hamid dibiarkan tak bernama begitu saja. Akan tetapi, kota yang ditinggali kedua tokoh sejatinya sedang berada di tengah konflik dan perang sipil. Sebelum perang benar-benar meletus, dijelaskan bahwa tokoh Saeed adalah seorang “*independent-minded, grown man, unmarried, with a decent post and a good education*” (Hamid, 2017: 8). Sementara itu, tokoh Nadia adalah perempuan pendiam yang memakai cadar dan jubah hitam. Interaksi keduanya dimulai ketika Saeed secara sungkan-sungkan mengajak Nadia untuk makan bersama. Namun, hubungan keduanya tidak berjalan lancar. Akan tetapi, yang demikian ironis adalah setelah perang meletup dan ibu Saeed tewas tertembak tentara militan, hubungan kedua tokoh menjadi sangat erat sampai pada akhirnya mereka sama-sama memutuskan untuk meninggalkan tanah air mereka lewat jasa pintu ajaib yang menjadi desas-desus di antara para penduduk kota. Setelah kedua tokoh berhasil melintas ke tempat pengungsian itulah, terjadi transisi perwatakan pada masing-masing tokoh. Saeed yang semakin religius memilih untuk tinggal di sekitar orang-orang yang berasal dari negara yang sama, sedangkan Nadia memilih berbaur dengan komunitas-komunitas pendatang dari berbagai etnis.

Pada tahap ini, novel Hamid dengan sengaja menggambarkan afiliasi pandangan konservatif pada tokoh Saeed. Afiliasi tokoh Saeed ini tidak dapat dipisahkan dari peran seorang laki-laki dengan janggut lebat berwarna keputih-putihan yang mengadvokasi Saeed untuk memilah komunitas berdasarkan prinsip agama. Pada saat yang sama, dijelaskan juga bahwa kediaman si laki-laki berjanggut tersebut dipenuhi dengan senjata dan Saeed mendapatkan pistol setelah bergabung dengan mereka (Hamid, 2017: 153). Di sini, pembaca dapat menggarisbawahi bahwa novel Hamid menampilkan asosiasi antara janggut dan pandangan radikal untuk memperjelas satu poin, yaitu: selain mengundang rasa takut penduduk lokal, kelompok radikal militan juga memanfaatkan performativitas untuk mengelabui kelompok pengungsi dan mempersenjatai mereka. Akan tetapi demikian, makna janggut ini menjadi ambigu dalam penggambaran tokoh Saeed. Dalam novel Hamid menjelaskan: "*he [Saeed] had two or three white hairs in the stubble of his beard now, new arrival this summer, and he prayed more regularly*" (Hamid, 2017: 186). Pada kutipan di muka, penggunaan sudut pandang orang ketiga mahatahu menunjukkan bahwa ada kesengajaan yang dilakukan penulis novel dalam membangun pengembangan penokohan Saeed. Di satu sisi, munculnya janggut putih menyimbolkan adanya transisi pada diri Saeed yang semakin mirip si laki-laki berjanggut konservatif. Akan tetapi, dengan cara demikian, novel Hamid secara ironis juga memanfaatkan stereotip bahwa tingkat religiusitas seseorang boleh berbanding lurus dengan janggutnya.

Bukti di atas menjelaskan bahwa novel Hamid masih menjadikan stereotip dominan sebagai batu loncatan dalam pembangunan konflik dalam objek kisahnya. Padahal, persoalan stereotip ini adalah materi mendasar dalam wacana pascakolonial tentang yang memandang dan yang dipandang. Hal ini telah dijelaskan Budianta (1994: 61-65) bahwa penggunaan stereotip sendiri, yang umumnya "negatif dan merendahkan", biasanya dipakai sebagai sebuah alat pelegitimasi untuk menggeser objek stereotip. Namun, hal tersebut juga dapat menjadi sikap yang secara sadar maupun tak sadar dijiplak oleh seorang kritikus, dan bahkan termasuk penulis novel pascakolonial. Di sini, peneliti berpendapat bahwa kesengajaan untuk mengartikulasikan ulang stereotip tentang Islam dan Muslim yang telah mapan menjadi strategi naratif yang dipakai novel Hamid untuk mem problematisasi lebih jauh persoalan dalam wacana Islamofobia. Pada paragraf kedua, kita dapat mengetahui bahwa Saeed pada awalnya adalah seorang yang berpikiran terbuka dan cukup fleksibel dalam menyikapi nilai-nilai dan ajaran keagamaan. Permulaan rasa tereksklusi yang dialami Saeed boleh jadi telah terjadi semenjak ibunya tewas tertembak. Sosok ibu di sini dapat disimbolkan sebagai batasan moral tokoh Saeed, dan pasca kematian sang ibu Saeed tidak dapat berhenti meratapi dirinya sendiri yang terkucilkan dan terpinggirkan oleh tanah air yang dicintainya. Demikian halnya di tengah

pengungsian, alih-alih merasa menjadi bagian dari komunitas yang pengungsi yang multikultural, Saeed merasa berdosa karena telah menyerah dan meninggalkan tanah air yang dicintainya: *"he was a bad son"* (Hamid, 2017: 101). Sampai tahap ini, pembaca dapat menggarisbawahi bahwa struktur batin seseorang yang melahirkan rasa memiliki selalu berada dalam tegangan dengan kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang merasa teralienasi dan memilih untuk mengafiliasikan diri dengan pandangan-pandangan alternatif yang dapat mengakomodasi kegelisahannya. Dalam kasus Saeed, pandangan alternatif itu ditemukannya lewat sosok religius konservatif dan orang-orang yang memiliki pola gramatika, cita rasa, maupun fitur fisik yang sama dengan dirinya sendiri (Hamid, 2017: 148).

Lain halnya dengan Saeed, Nadia dalam novel Hamid diafiliasikan dengan pandangan ateis. Dari segi penokohan, Nadia adalah perempuan Muslim yang tumbuh besar di tengah keluarga konservatif. Akan tetapi, ia sering mempertanyakan persoalan Tuhan khususnya kepada ayahnya. Dalam teks dijelaskan: *"Her [Nadia] constant questioning and growing irreverence in matters of faith upset and frightened him [Nadia's father]"* (Hamid, 2017: 18). Kutipan di samping menunjukkan bahwa Nadia adalah satu-satunya tokoh yang mempertanyakan soal Tuhan dan keimanan di tengah keluarganya. Keterangan dalam teks pada tahap tertentu menjadi penentu perkembangan penokohan Nadia sebagaimana ditekankan pada kata "constant" dan "growing". Namun, bukan berarti Nadia tidak diposisikan sebagai Muslim, karena Muslim dalam konteks ini, sebagaimana Malak (2005: 5-6) tegaskan, adalah seseorang *"who espouses the religion of Islam or is shaped by its cultural impact"* terlepas apakah ia seorang agnostik ataupun ateis, seperti halnya tokoh Nadia. Kontinuitas perkembangan perwatakan Nadia ini terus tumbuh dan termanifestasikan ketika ia tinggal di tengah pengungsian di mana ia menikmati pengalaman multikultural layaknya tengah berada di "university dormitory" (Hamid, 2017: 129). Di sini, kita dapat menggarisbawahi signifikansi peran gawai yang banyak mempengaruhi pembentukan pandangan Nadia dan konsumsi pengetahuan yang dilahapnya: *"In contrast to Saeed, Nadia saw no need to limit her phone ... She watched bombs falling, woman exercising, men copulating, clouds gathering"* (Hamid, 2017: 37). Oleh karenanya, tidak perlu heran mengapa Nadia memiliki visi yang bertolak belakang dengan konservatisme Saeed, karena semenjak awal ia banyak mempelajari hal-hal yang ia minati dan memengaruhi cara pandangnya terhadap dunia, termasuk soal pandangan ateisme yang dijelaskan di awal tadi.

Lewat tokoh Nadia, novel Hamid juga menampilkan satire untuk menyindir anggapan bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat dinilai dari atribut yang dipakainya. Satire tersebut ditampilkan melalui tokoh Nadia yang memakai jubah hitam. Dari sudut pandang tertentu, jubah terkadang dipandang

sebagai penanda budaya yang sesuai dengan ajaran agama dan memberikan kesan religius. Akan tetapi, dalam kasus Nadia, stereotip atribut religius tersebut beralih makna, karena Nadia memanfaatkan atribut jubahnya untuk membentengi diri dari kekerasan seksual di kota asalnya. Demikian sampai kepindahannya ke Mykonos hingga ke Marin, Nadia masih setia menggunakan jubah hitamnya dengan alasan: "*because it sent a signal*" (Hamid, 2017: 110). Keterangan dalam teks ini menunjukkan bahwa selama perjalanannya berpindah dari satu kota ke kota lain, Nadia menggunakan secara strategis atribut yang dipakainya sebagai posisi tawar (*bargaining position*). Ia menyadari kerentanan posisinya sebagai perempuan dan tetap mempertahankan hak untuk memilih siapa yang boleh menyentuh tubuhnya. Subjektivitas yang lahir secara mandiri ini menjadi kritik terhadap asumsi yang dibangun feminis kelas menengah kulit putih di Barat yang menganggap hijab atau atribut religius Islam sebagai simbol dari penindasan laki-laki Muslim terhadap masyarakat perempuan Muslim.

AFILIASI TEKS: ALUSI DALAM NOVEL HAMID

Sub-bab ini menjelaskan bagaimana novel Hamid mempromosikan warisan peradaban Islam sebagai repositori kultural yang kaya akan pemikiran. Hal tersebut ditunjukkan melalui alusi dalam novelnya yang berhubungan dengan beragam acuan kultural. Dalam hal ini, meskipun memiliki orientasi pada warisan budaya Barat, pengaruh tradisi ke-Timur-an juga menjadi komponen yang utuh pada novel Hamid. Seperti halnya afiliasi para tokoh Muslim yang direpresentasikan di dalamnya, bukti dalam teks ini juga menunjukkan bahwa novel Hamid adalah karya yang kompleks yang menantang narasi eksklusivitas budaya.

Novel Hamid tidak menunjukkan afiliasi tertentu dengan peradaban Islam secara spesifik semenjak tempat asal kedua tokoh dibiarkan tak bernama. Namun, peneliti menemukan bahwa novel Hamid mengandung alusi yang berhubungan dengan novel *Heart of Darkness* (1997) karya Joseph Conrad. Alusi ini muncul pada adegan *vignette* (sketsa kisah) tentang kemunculan pria misterius dari kamar mandi di kediaman seorang perempuan Australia. Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa si pria muncul dari lubang segitiga hitam yang divisualisasikan sebagai "*heart of darkness*" (Hamid, 2017: 6). Tidak seperti halnya Kapten Marlow yang menjelajah ke Kongo (Timur), dalam konteks Hamid arah penjelajahan dibalikkan dari Timur ke Barat. Akan tetapi, novel Hamid tidak mengartikulasikan ulang pandangan rasial Kapten Marlow yang memandang dataran Kongo sebagai tempat tergelap di bumi yang dikelilingi "*sandbanks, marshes, forest, savages*" (Conrad, 1997: 3-4). Dalam novel Hamid, penghakiman rasial Marlow bergeser menjadi perjalanan seorang individu yang penuh dengan ketidakpastian. Pada adegan yang dimaksud, teks menjelaskan "*His eyes rolled terribly. Yes: terribly. Or perhaps not so terribly*" (Hamid, 2017: 7). Bentuk penghakiman tak pasti oleh si laki-laki misterius dalam novel Hamid ini ditunjukkan melalui tak jelasnya resepsi yang diterimanya sebagaimana ditekankan dengan

penggunaan diksi "*perhaps*" ketika ia sampai di dalam kamar seseorang yang tidak dikenalnya sama sekali tersebut.

Meskipun demikian, dalam satu adegan vignette lain dalam novel Hamid peneliti juga menemukan pengaruh tradisi filosofis ke-Timur-an. Pada sketsa kisah yang dimaksud, Hamid menceritakan ilustrasi kisah seorang pelayan bisu di Marrakesh. Dalam teks dijelaskan bahwa si perempuan bekerja untuk: "*a prince and a woman who might once have been called a foreigner*". Kombinasi gramatikal present tense dan aspek past perfect dalam teks di atas menunjukkan bahwa si pelayan bisu adalah seorang penduduk lokal dan mukim di satu tempat yang sama dalam waktu yang sangat lama. Dalam teks juga dijelaskan bahwa setelah ditinggalkan ke Eropa, si pelayan tidak pernah mendapat kabar lagi dari suaminya. Satu-satunya yang masih mengingat si pelayan adalah anak perempuannya, yang berulang kali membujuk agar ibunya bermigrasi ke Eropa, meskipun ajakan tersebut selalu ditolak. Alasan penolakannya adalah karena: "*she had sense of the fragility of things, and she felt she was a small plant in a small patch of soil held between the rocks of a dry and windy place*". Kiasan personifikasi yang dipakai dalam teks ini menjadi pengandaian dari kurangnya wawasan yang dimiliki si pelayan bisu. Namun, anak perempuan si pelayan bisu tidak pernah menyerah untuk tetap mengajak ibunya pergi dengan keyakinan bahwa suatu hari ibunya pasti mau ikut pergi bersamanya (Hamid, 2017: 223-225).

Dalam konteks ini, pengaruh tradisi filsafat Timur menjadi salah satu komponen dalam novel Hamid. Skema di atas secara tidak langsung menjadi alusi pada alegori sungai mengalir dan kolam keruh dalam pemikiran Al-Ghazali. Alegori ini menggambarkan kontras antara orang yang hanya diam atau menetap di sebuah tempat dan orang yang mencari ilmu dengan berjalan (*rihlah*). Dalam hal ini, orang yang hanya menetap di sebuah tempat diumpamakan seperti kolam keruh, sedangkan orang yang berkelana diumpamakan seperti sungai yang mengalir. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa kepicikan wawasan dapat berbanding lurus dengan usaha yang seseorang lakukan. Pada tahap ini, pemahaman terkait migrasi menjadi sesuatu yang cenderung pedagogis dalam novel Hamid, meskipun penyampaiannya disampaikan melalui cara yang alegoris. Kecenderungan seseorang yang merasa bahwa dirinya sangat tidak layak untuk hidup, seperti digambarkan pada sosok pelayan bisu, adalah karena kurangnya pengalaman berjalan. Peneliti memaknai bahwa Hamid menawarkan pemikirannya pada pembaca bahwa migrasi dapat menjadi metode untuk memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, kurangnya pengalaman berjalan akan membuat seseorang menjadi seperti pelayan bisu yang mengandaikan dirinya seperti tanaman kecil yang dihimpit dua batu dan terhalangi pertumbuhannya.

PENUTUP

Penjelasan singkat di muka menunjukkan bahwa persoalan afiliasi bukan hanya persoalan keterlibatan bersifat keanggotaan, tetapi juga, mengikuti Gilroy (2004), menjadi bagian dari komitmen individu untuk menjadi bagian dari sebuah peradaban tertentu. Novel Hamid menjelaskan lebih jauh persoalan afiliasi ini bukan hanya pada pembagian kelompok, tapi juga bagaimana afiliasi itu terbangun dalam benak dan terwujud dalam laku-laku keseharian seorang individu yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan identitas, eksistensial yang mencakup rasa memiliki dan eksklusif, dan pandangan dunia. Oleh karenanya, istilah afiliasi dalam novel Hamid menjadi konsep yang bersifat kultural. Temuan-temuan dalam analisis ini menunjukkan keberagaman afiliasi kultural yang dibangun oleh para tokoh diaspora Muslim dan hal demikian bertali erat dengan persoalan pembentukan identitas mereka. Begitu juga dalam ihwal bentuk, novel Hamid secara otonomi berdiri pada posisi 'di-antara' di mana ia tidak hendak mengafiliasikan teksnya secara eksklusif pada satu peradaban tertentu. Lewat semangat keragaman dan visi pembebasan itu, makna afiliasi ini dapat dikaitkan dengan makna istilah migrasi yang ditawarkan oleh Hamid. Di sini, novel Hamid tidak mengedepankan makna migrasi yang kerap mensyaratkan pergerakan fisik dan perpindahan seorang individu secara geografis. Akan tetapi, migrasi selalu bertali dengan proses afiliasi yang terbangun dalam struktur batin dan secara kontinu terus bergerak sekalipun seorang individu itu tidak pernah melakukan mobilisasi sama sekali, karena yang kemudian lekas berubah adalah lingkungan di sekitarnya. Orang-orang datang dan pergi, dan seorang individu akan selalu secara aktif mengalami kondisi perubahan itu. Metafora ruang dan waktu yang paling mewakili kondisi migrasi ini barangkali dirangkum novel Hamid dalam satu kalimat: "*We all are migrants through time*" (Hamid, 2017: 209).

DAFTAR PUSTAKA

- Brummett, B. (2009). *Technique of Close Reading*. London: Sage Publication.
- Budianta, M. (1994). Yang Memandang dan Yang Dipandang: Potret Orang Kecil dan Wacana (Post-)Kolonial. *Jurnal Kebudayaan KALAM Edisi 2*. Jakarta: Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Utama Grafiti.
- Conrad, J. (1997). *The Heart of Darkness* (Pertama kali terbit pada 1902). USA: Online Book Initiatives.
- Gilroy, P. (2004). *After Empire: Melancholia or Convivial Culture*. Oxfordshire: Routledge.
- Hamid, M. (2017). *Exit West*. New York: Riverhead Books.
- Malak, A. (2005). *Muslim Narratives and The Discourse of English*. USA: State University of New York Press.
- Shazia, S. (2020). "We are all migrants through time": History and geography in Mohsin Hamid's *Exit West*. *Journal of Postcolonial Writing* 56 (5), hlm. 1-12. DOI: 10.1080/17449855.2020.1820667